

**ANALISIS SOSIOLEK TOKOH PIKO DALAM FILM *MENCURI RADEN SALEH*
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK****Dewi Syifa Septiani¹**
Universitas Bina Bangsa**Rina Andriani²**
Universitas Bina Bangsa**Mahpudoh³**
Universitas Bina BangsaEmail: dewisyifa960@gmail.com¹, rriandriani@gmail.com²,
udohmahfudoh751@gmail.com³

Received: 2025-08-24 | Reviewed: 2025-11-24 | Accepted: 2025-11-26 | Published: 2025-11-30

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketimpangan penggunaan bahasa dalam pembelajaran di sekolah yang cenderung lebih menekankan bahasa baku dan formal. Sementara, ragam bahasa nonbaku seperti sosiolek masih jarang disentuh. Padahal, pemahaman terhadap sosiolek penting untuk pengembangan keterampilan menyimak tuturan dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sosiolek tokoh Piko dalam film *Mencuri Raden Saleh*, serta implikasinya terhadap keterampilan menyimak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi disertai kuesioner terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Piko menggunakan variasi sosiolek, seperti kolokial, jargon, slang, vulgar, basilek dan argot. Tuturan-tuturannya mengandung bentuk bahasa khas yang potensial digunakan untuk melatih siswa memahami ragam bahasa dalam kehidupan nyata. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi alternatif bahan ajar yang mendukung keterampilan menyimak, terutama memperkenalkan ragam bahasa nonbaku seperti sosiolek secara kontekstual.

Kata Kunci: *sosiolek, keterampilan menyimak, film mencuri raden saleh, pembelajaran bahasa Indonesia.*

A. PENDAHULUAN

Sosiolek merupakan variasi bahasa yang biasa digunakan oleh individu atau sekelompok orang berdasarkan latar belakang dan situasional yang ada dan beragam. Menurut Owon (2017) variasi bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, sosiolek muncul karena adanya faktor yang meliputi perbedaan status sosial, lingkungan, serta situasi komunikasi yang mendorong seseorang menyesuaikan diri dengan kondisi sosial di sekitarnya. Chaer dan Agustina (2014) menjelaskan bahwa variasi sosiolek berkaitan dengan faktor pribadi penuturnya, meliputi usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan,

serta keadaan sosial ekonomi. Selain itu, sosiolek juga mencakup perubahan gaya bicara yang berhubungan dengan siapa yang diajak berbicara, di mana percakapan itu berlangsung, dan dalam situasi apa percakapan tersebut terjadi.

Fenomena sosiolek dinilai edukatif dan memiliki relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam membantu keterampilan menyimak. Sebab, keterampilan menyimak tidak hanya menuntut siswa memahami isi tuturan, tetapi juga menangkap makna tersirat, serta mengenali ragam bahasa dalam konteks sosial tertentu. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia masih banyak berfokus pada penggunaan bahasa baku atau formal. Sedangkan, ragam nonbaku seperti sosiolek justru jarang diangkat, padahal berpotensi mendukung kemampuan siswa memahami tuturan dalam kegiatan menyimak yang lebih kontekstual.

Menurut penelitian *Australian Institute of International Affairs*, kekhawatiran pada penekanan bahasa baku yang berlebihan dalam pembelajaran dapat menciptakan kesenjangan antara kemampuan bahasa siswa dengan praktik komunikasi yang terjadi di masyarakat. Umumnya pada kondisi tersebut, diperlukan pemanfaatan media yang mampu menjembatani kesenjangan antara kemampuan bahasa siswa di sekolah dengan praktik komunikasi dalam masyarakat.

Film menjadi salah satu media populer yang potensial, karena menyajikan variasi bahasa yang beragam sesuai dengan karakter sosial dan budaya tokohnya. Hardiono (2019) menunjukkan bahwa pada film *Toba Dreams* ditemukan beberapa variasi bahasa dialek sebagai representasi perbedaan etnis. Oleh karena itu, film dapat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan sosiolek kepada siswa sekaligus melihat dampaknya terhadap keterampilan menyimak. Pemilihan film *Mencuri Raden Saleh* sebagai objek penelitian sosiolek, karena dinilai mampu menggambarkan budaya pop anak muda masa kini dengan karakter yang berasal dari latar belakang sosial berbeda. Selain itu, salah satu tokoh utama bernama Piko, sering kali menggunakan variasi bahasa yang mencerminkan kondisi sosial dan emosionalnya.

Piko dipilih sebagai fokus penelitian, karena dialog-dialog yang digunakannya merepresentasikan sosiolek dengan jelas, sehingga relevan untuk dijadikan bahan analisis sekaligus memiliki implikasi edukatif bagi pengembangan keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sosiolinguistik sekaligus referensi bagi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis bentuk-bentuk sosiolek yang digunakan tokoh Piko dalam film *Mencuri Raden Saleh* serta implikasinya terhadap keterampilan menyimak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilakukan di salah satu SMA Negeri di Kota Serang pada kelas X tahun ajaran 2024/2025. Menurut Sugiyono (2013) pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan peneliti adalah instrumen kuncinya. Selain itu, hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Data dalam penelitian ini diambil dari dialog-dialog tokoh Piko yang mengandung ragam bahasa (sosiolek) dan juga kuesioner terbuka yang diberikan pada peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman dan persepsi mereka terhadap ragam sosiolek yang digunakan tokoh Piko, serta keterkaitannya dengan keterampilan menyimak. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu menonton dan mencatat dialog tokoh Piko dalam film *Mencuri Raden Saleh* yang mengandung ragam sosiolek. Selain itu, peneliti melakukan teknik analisis data untuk mencari dan menyusun data secara sistematis melalui beberapa tahapan.

Model analisis data yang digunakan mengacu pada Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013) mencakup tiga tahapan yaitu: 1) Reduksi data berupa hasil transkripsi dialog tokoh Piko dalam film *Mencuri Raden Saleh* yang diseleksi berdasarkan fokus penelitian, seperti bentuk-bentuk atau jenis-jenis sosiolek menurut teori Labov (1972) dan dikelompokkan sesuai kategori tertentu; 2) Penyajian data berupa proses penyusunan data yang sudah dikategorikan dalam bentuk-bentuk sosiolek, untuk bagian implikasi disajikan pula hasil kuesioner terbuka yang telah diberikan pada peserta didik; 3) Verifikasi/Interpretasi data dilakukan untuk menarik simpulan berdasarkan hasil analisis jenis-jenis sosiolek yang muncul, serta membandingkan hasil analisis dialog dan hasil respon peserta didik dalam kuesioner.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk-bentuk sosiolek yang digunakan tokoh Piko dalam film *Mencuri Raden Saleh* di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk Sosiolek Piko

a. Sosiolek Kolokial

Sosiolek kolokial adalah bentuk variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, kolokial juga sering disebut sebagai bahasa percakapan dibandingkan bahasa tulis. Kolokialitas menunjukkan kedekatan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, serta ciri khas gaya bahasa anak muda perkotaan. Sosiolek yang mewakili kolokial dapat dilihat melalui data di bawah ini.

Data 1

“Duit bisa dicari pah, entar juga dateng lagi”

Tuturan ini muncul dalam interaksi anak dan ayah, disampaikan melalui suasana yang santai atau untuk meredakan ketegangan. Meskipun kata *“duit”* tercantum dalam KBBI (2023), namun penggunaannya lebih lazim pada konteks percakapan santai dibanding *“uang”*. Selain itu, pemendekan kata *“papa”* menjadi *“pah”* adalah bentuk bahasa lisan yang mengalami elipsis. Sementara kata *“entar”* meskipun terdaftar dalam KBBI (2023), tetapi konteks penggunaannya hampir sama dengan *“duit”*, yaitu hanya lazim digunakan dalam percakapan lisan.

Data 2

“Oy! Butuh duit? Ikut gua!”

Pada tuturan tersebut menggambarkan bentuk ragam kolokial, terlihat dari penggunaan kata seru *“Oy!”* merupakan bentuk sapaan khas dalam ragam lisan yang umum digunakan dalam lingkungan remaja atau komunitas perkotaan. Sapaan ini tidak ditemukan dalam KBBI, menandakan bahwa ia merupakan bentuk nonbaku yang hidup dalam praktik komunikasi sehari-hari dan hanya dapat dipahami dalam konteks sosial tertentu. Frasa *“butuh duit?”* juga menggunakan bentuk kosakata nonbaku. Meskipun kata *“duit”* tercatat di KBBI (2023) sebagai sinonim dari *“uang”*, penggunaannya lebih sering dalam situasi santai, informal, dan percakapan antarteman sebaya.

b. Sosiolek Jargon

Jargon merupakan bagian dari variasi sosial dengan pemakaian istilah atau ungkapan yang merujuk pada kelompok-kelompok sosial tertentu dan bersifat terbatas, seperti dalam bidang hukum, teknologi, seni, olahraga, dsb. Namun, masih dapat dipahami maknanya. Sosiolek yang mewakili jargon dapat dilihat melalui data di bawah ini.

Data 1

“Udah gak ada lagi yang kita bisa lakuin lagi buat banding pah?”

Kata “*banding*” dalam KBBI (2023) berarti “*permintaan kepada instansi yang lebih tinggi untuk mengubah putusan instansi yang lebih rendah*” hal ini menunjukkan bahwa tokoh mengenal prosedur hukum formal. Meski disampaikan dengan nada informal dan emosional, konteks sosialnya menunjukkan keberadaan tokoh dalam lingkungan atau situasi hukum yang serius, seperti menghadapi perkara pengadilan. Berdasarkan teori Labov (1972), variasi bahasa seperti ini mencerminkan penyesuaian terhadap situasi dan domain tertentu. Pilihan leksikal *banding* menunjukkan adaptasi bahasa Piko terhadap konteks hukum yang sedang dibicarakan.

Data 2

“*Tapi dua seri itu yang lebih gampang buat dibikin bodywork palsunya mba*”

Data tersebut menunjukkan tuturan yang termasuk dalam bentuk ragam jargon, ditandai dengan adanya penggunaan istilah teknis seperti “*bodywork*” dan “*seri*” yang berhubungan dengan bidang seni rupa, khususnya dalam konteks pemalsuan karya. Menurut Chaer dan Agustina (2014), jargon adalah kosakata khas yang digunakan dalam lingkungan atau profesi tertentu dan tidak umum dikenal oleh masyarakat luas.

c. Sosiolek Slang

Slang adalah bentuk variasi sosial yang umum dijumpai pada kalangan muda. Bahasa slang dapat muncul akibat adanya perkembangan zaman dan diikuti dengan terbentuknya kosakata baru di tengah kelompok sosial tertentu. Sosiolek yang mewakili slang dapat dilihat melalui data di bawah ini.

Data 1

“*Lagian apa salahnya sih, kalau lu cs-an sama dia?*”

Kata “*cs-an*” adalah bentuk slang populer yang digunakan oleh remaja atau anak muda untuk menyatakan hubungan pertemanan akrab. Dari sudut pandang teori variasi Labov (1972), penggunaan bahasa slang seperti ini menunjukkan bagaimana penutur menyesuaikan gaya bahasanya dengan lingkungan sosial dan relasi interpersonalnya. Sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2014), slang merupakan bagian dari sosiolek yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu (*biasanya remaja atau komunitas urban*) untuk menunjukkan identitas kelompok, membedakan diri dari kelompok lain, dan memperkuat rasa kebersamaan.

Data 2

“*Aku sama ucup, baru aja dapet jackpot*”

Penggunaan kata “*jackpot*” mencerminkan gaya bahasa slang yang bersifat ekspresif dan kekinian. Konteks sosialnya memperlihatkan kelompok remaja atau anak muda dengan penggunaan istilah populer dari budaya hiburan atau judi sebagai metafora pencapaian. Menurut teori variasi Labov (1972), pilihan diksi slang seperti ini menunjukkan adanya penyesuaian bahasa berdasarkan situasi informal dan kedekatan relasi antarpener. Ini menunjukkan bahwa tokoh Piko terlibat dalam komunikasi informal yang erat dan memiliki akses pada kosakata populer generasi muda.

d. Sosiolek Vulgar

Vulgar merupakan salah satu variasi sosial yang merepresentasikan ciri intelektual penuturnya. Kalimat atau kata dalam bahasa vulgar biasanya mengandung kata-kata tidak senonoh, jorok, maupun tidak sopan. Sosiolek yang mewakili vulgar dapat dilihat melalui data di bawah ini.

Data 1

“Kita? Kita tuh apa sih? Sipil anjing!! Kita gak punya apa-apa!”

Kutipan ini mencerminkan penggunaan bentuk vulgar untuk mengekspresikan kemarahan terhadap kondisi ketidakadilan sosial. Kata makian “*anjing*” digunakan untuk memperkuat emosi dan mengkritik ketimpangan struktur kekuasaan, karena diperkuat dengan kalimat “*kita cuma sipil*”. Berkaitan dengan teori Labov (1972), variasi bahasa seperti ini muncul karena pengaruh konteks sosial dan emosional, sesuai pula dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010), bentuk bahasa seperti ini termasuk dalam variasi sosiolek, karena dipengaruhi oleh faktor sosial penutur seperti usia, tingkat keformalan, dan konteks pergaulan.

Data 2

“Bangsat! Gua juga gak tau kenapa ada polisi saat ini”

Kata “*bangsat!*” di awal kalimat, digunakan sebagai ungkapan vulgar spontan yang mencerminkan situasi penuh tekanan dan ketidakpastian. Hal ini menandakan bahwa bahasa vulgar dipakai oleh Piko, sebagai alat pelampiasan psikologis ketika berhadapan dengan kejadian tidak terduga. Penggunaan bahasa vulgar seperti ini sejalan dengan teori variasi Labov (1972), yang menyatakan bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial dan emosional penutur. Ketika seseorang berada dalam situasi tegang, marah, atau panik,

mereka cenderung menggunakan kata-kata kasar atau vulgar sebagai pelampiasan spontan yang mencerminkan keadaan psikologisnya.

e. Sosiolek Basilek

Basilek adalah ragam bahasa yang sangat jauh dari bentuk bahasa baku. Umumnya digunakan oleh penutur dari kelas sosial bawah atau dialek lokal dari suatu daerah sehingga maknanya kurang dipahami secara luas. Sosiolek yang mewakili basilek dapat dilihat melalui data di bawah ini.

Data 1

“Udah!! Kita udah kadung fatab, sekarang kita dijebak!”

Kata *“kadung”* menunjukkan adanya pengaruh dialek Jawa dalam tuturan tokoh Piko, hal tersebut merefleksikan latar sosial kulturalnya. Penggunaan basilek seperti ini, berfungsi sebagai penanda identitas lokal, serta memperlihatkan kedekatan emosional dan keakraban dalam kelompok tokoh-tokoh muda dalam film. Penggunaan kata *“kadung”* menggambarkan perpindahan dari ragam bahasa standar ke ragam yang bercorak lokal atau etnolek, yang dalam klasifikasi Chaer dan Agustina (2014), termasuk ke dalam variasi basilek, yaitu ragam bahasa yang bercirikan kuat unsur daerah atau logat asli penutur. Kata *“kadung”* sendiri memiliki arti dalam bahasa Indonesia *“terlanjur”*.

Data 2

“Far, far, grasak-grusuk nyerang itu juga bukan ide yang bagus far”

Kata *“grasak-grusuk”* yang digunakan oleh Piko mencerminkan adanya pengaruh bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menandakan ciri khas basilek, ketika bahasa lokal digunakan sebagai bentuk ekspresi spontan untuk memperingatkan atau menyampaikan kritik dengan nada akrab. Menurut teori Labov (1972), pilihan leksikal seperti ini mencerminkan penyesuaian gaya tutur berdasarkan konteks sosial dan emosional, termasuk bagaimana penutur mengadopsi bahasa yang mencerminkan kedekatan sosial atau budaya dengan lawan bicara. Konteks sosial ini menunjukkan bahwa tokoh berasal dari lingkungan yang akrab dengan budaya Jawa.

f. Sosiolek Argot

Argot adalah ragam bahasa yang bersifat sangat rahasia dan digunakan oleh kelompok tertentu, misalnya komunitas kriminal untuk menyamarkan makna dari pihak luar. Sosiolek yang mewakili argot dapat dilihat melalui data di bawah ini.

Data 1

“Udah!! Kita udah kadung *fattab*, sekarang kita dijebak!”

Kata “*fattab*” merupakan bentuk argot, sebuah kosakata rahasia yang digunakan oleh kelompok Piko dalam aksi pencurian lukisan. Bahasa ini memiliki fungsi menyamarkan informasi, menunjukkan eksklusivitas kelompok, serta memperkuat solidaritas antaranggota. Pada kutipan tersebut “*fattab*” dapat ditafsirkan sebagai akronim dari “*Fokus Aksi Tanpa Tolak Alternatif Balik*” atau maknanya “terlanjur masuk dalam situasi buruk” yang hanya dimengerti oleh sesama anggota kelompok. Penggunaan argot ini juga dapat dilihat dari sudut pandang Labov (1972), di mana bahasa merupakan indikator identitas sosial dan bentuk adaptasi terhadap konteks sosial tertentu.

2. Implikasi terhadap Keterampilan Menyimak

Analisis menunjukkan bahwa gaya bahasa Piko dalam film *Mencuri Raden Saleh* didominasi kolokial, jargon, slang, vulgar, basilek, dan argot berpotensi besar mendukung keterampilan menyimak siswa SMA, khususnya kelas X. Dialog yang menggunakan bahasa gaul sehari-hari dinilai akrab dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga memudahkan mereka mengikuti alur percakapan. Kegiatan menyimak film ini termasuk menyimak ekstensif, karena bersifat bebas dan tidak memerlukan bimbingan langsung dari guru. Tarigan (2018) menyebutkan bahwa menyimak ekstensif memberi kebebasan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kosakata dan struktur bahasa yang asing.

Tujuan implikasi ini adalah untuk menggali persepsi siswa terhadap film serta kaitannya dengan keterampilan menyimak. Menurut Hamid dalam Rustinar (2024), menyimak memiliki dua aspek: reseptif (pemahaman pesan pembicara) dan persepsi (proses kognitif berdasarkan kaidah kebahasaan). Oleh karena itu, kuesioner terbuka digunakan untuk menggali persepsi siswa kelas X. Hasil kuesioner menunjukkan siswa mampu memahami ucapan Piko karena bahasanya relevan dengan kehidupan mereka. Salah satu siswa menyatakan, “*bahasanya itu unik dan jarang, jadi butuh pemahaman lebih dan aku jadi lebih menyimak.*” Hal ini menunjukkan keberagaman bahasa dalam film dapat mendorong keterlibatan aktif dalam menyimak.

Sebagian siswa juga menilai film seperti *Mencuri Raden Saleh* potensial digunakan sebagai bahan ajar karena membuat pembelajaran lebih menarik dan kontekstual. Seorang siswa mengungkapkan, “*Bisa belajar bahasa yang dipake di dunia nyata... gurunya harus bantu jelasin.*” Meski demikian, beberapa siswa mengalami kesulitan memahami istilah gaul atau jargon tertentu, terutama yang berkaitan dengan dunia seni atau kriminalitas. Ini menuntut

pendidik untuk memberi panduan yang tepat, agar siswa tidak hanya memahami isi tuturan, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan konteks sosial para tokoh.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dalam film *Mencuri Raden Saleh*, tokoh Piko menggunakan berbagai macam bentuk sosiolek, yang paling dominan meliputi kolokial, jargon, slang, vulgar, basilek, dan terakhir argot. Selain itu, Ragam tutur yang digunakan Piko memperlihatkan adanya penyesuaian bahasa terhadap situasi, lawan bicara, serta emosi yang dialami tokoh, sesuai dengan pandangan Labov (1972) mengenai variasi bahasa dalam konteks sosial. Temuan ini juga menunjukkan bahwa bentuk-bentuk sosiolek yang digunakan Piko berpotensi mendukung pemahaman siswa dalam menyimak dialog pada film *Mencuri Raden Saleh* yang mencerminkan realitas komunikasi sehari-hari.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik, terutama dalam ranah variasi sosiolek pada media populer seperti film. Penelitian ini juga menjadi pijakan awal untuk memperluas pembahasan mengenai hubungan antara bahasa dalam media dengan keterampilan berbahasa siswa, khususnya menyimak yang selama ini lebih banyak dikaitkan dengan teks baku atau formal.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Versi 1.0.0) [Aplikasi Android]. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
<https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5>
- Catton, A. (16 September, 2024). *Is teaching formal Indonesian still relevant?* *Australian institute of International Affairs* <https://www.internationalaffairs.org.au/australianoutlook/is-teaching-formal-indonesian-still-relevant/> di akses pada tanggal 15 Agustus 2025.
- Hardiono, L. W. (2019). VARIASI BAHASA DALAM DIALOG TOKOH FILM TOBA DREAMS GARAPAN BENNY SETIAWAN. *Sarasvati*, 1(1).
<https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.651>
- Owon, R. A. S. (2017). Sosiolinguistik: Suatu Pengenalan Awal. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 6, Issue November).

Buku:

- Chaer, A., Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Labov, W. (1972). *Sociolinguistics Pattern*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Rustinar, E., Sari, N. P. J., Annisa, Lamis, L., dkk (2024). *Keterampilan Menyimak I (Kajian dan Contoh Penerapannya)*. Bengkulu: PENERBIT ELMARKAZI.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2018). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.